ARTIKEL TUGAS AKHIR
TINJAUAN ATAS PROSEDUR PERSEDIAAN BARANG DAGANG PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARAVIII UNIT INDUSTRI HILIR TEH BANDUNG
DISUSUN OLEH : YUNI YULIANTI
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

ABSTRAK

PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan teh akhir, dimana dari hasil produksi tersebut akan digunakan sebagai persediaan barang dagang. Persediaan merupakan salah satu aset lancar untuk menunjang jalannya kegiatan operasional perusahaan yang setiap saat persediaan barang dagang tetap tercukupi agar kegiatan penjualan tetap berjalan. Masalah yang sering terjadi adalah penumpukan barang di gudang sehingga barang menjadi rusak, dan kemungkinan barang menjadi kadaluarsa. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan prosedur persediaan barang dagang dan mengetahui kendala serta upaya yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan cara observasi dan wawancara serta studi kepustakaan. Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa, penerapan prosedur persediaan barang dagang meliputi prosedur penerimaan barang dagang dari bagian produksi, penyimpanan barang dan pengeluaran barang dagang.

Kata Kunci: Prosedur dan Persediaan Barang Dagang

ABSTRACT

PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung Tea Industry is a company engaged in the field of tea processing end, where the production of the results will be used as trade goods inventory. Inventory is one of the assets of the smooth running of operational activities to support companies that trade goods goods inventory at any time fixed would be sure in order for sales activities. A problem that often occurs is the buildup of in the warehouse items so that items being damaged, and the possibility of goods being expired. The purpose of this research was conducted to find out how the application of the procedures and know the merchandise inventory constraints as well as the efforts made by PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir The Bandung. The research method used is descriptive method, by mean of observation and interviews as well as the study of librarianship. Based on the results of the study it can be concluded that the application of the procedure of trade goods inventory include the admission procedure of trademark part production, storage of goods and merchandise spending.

Keywords: Trade Goods and Supplies Procedures

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan ekonomi di Indonesia, maka peranan akuntan dalam suatu perusahaan sangatlah penting, akuntan bukan saja hanya melakukan pencatatan, pengklasifikasian pengikhtisaran dan pendokumentasiaan, tetapi peran akuntan sekarang menjadi ujung tombak dari sebuah perusahaan didalam dunia perekonomian yang bekembang semakin pesat. Perekonomian Indonesia yang mengalami perkembangan dapat mempengaruhi peluang usaha setiap perusahaan semakin meningkat, sehingga membuat perusahaan

menjadi lebih bersaing guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya bahkan untuk memperluas kegiatan usahanya.

Persaingan usaha yang semakin ketat ini membuat manajemen perusahaan harus mengatur kebijakan terhadap aset yang dimiliki oleh perusahaan terutama aset lancar yang merupakan elemen penting dalam penunjang aktivitas operasi perusahaan. Salah satu aset lancar yang sangat vital dalam kegiatan operasi suatu perusahaan adalah persediaan. Persediaan adalah unsur yang penting dalam suatu perusahaan industri maupun dagang karena persediaan diperoleh, diproduksi dan dijual secara terus menerus untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Persediaan merupakan salah satu aset lancar yang sangat penting untuk menunjang jalannya kegiatan operasional perusahaan terutama perusahaan manufaktur yang setiap saat persediaan barang dagang harus tetap mencukupi agar kegiatan penjualan tetap berjalan dengan tanpa adanya hambatan yaitu kekurangan barang dagang untuk menjalankan proses pemasaran. Bagaimana perusahaan harus menyediakan barang dagangan yang bermutu baik secara efisien, sehingga perusahaan mampu mempertahankan ekssistensinya dan dapat terus mencapai tujuan perusahaan. Dengan adanya persediaan maka perusahaan dapat memenuhi kebutuhan saat ini maupun masa yang akan datang serta untuk menjaga kelangsungan usahanya mengingat persediaan merupakan salah satu pos aktiva terbesar perusahaan manufaktur, maka perlu dilakukan pengelolaan persediaan secara baik dan benar.

Persediaan merupakan salah satu unsur paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah yang kemudian dijual kembali. Perusahaan dagang maupun perusahaan industri pada umumnya mempunyai persediaan yang jumlah, jenis serta masalahnya tidaklah selalu sama antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Persediaan dapat dikatakan sebagai aktiva suatu perusahaan dalam bentuk material baik dalam bentuk bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi.

Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) 14 menyebutkan bahwa yang dimaksud persediaan ada tiga yaitu (1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, (2) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, (3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan *(supplies)* untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberiaan jasa. Selain itu persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Semua biaya yang menyangkut persediaan harus dimasukan seperti biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Biaya persediaan mungkin tidak akan diperoleh kembali bila barang rusak, seluruh atau sebagian barang kadaluarsa atau bila harga menurun. Biaya persediaan juga tidak akan diperoleh kembali jika estimasi biaya penyelesaian atau estimasi biaya penjualan meningkat. Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama persediaan periode meliputi biaya yang sebelumnya termasuk dalam pengukuran barang dalam persediaan yang telah dijual dan biaya overhead produksi yang tidak teralokasikan serta jumlah abnormal biaya produksi persediaan.

Hal ini yang menjadi dasar mengapa persediaan barang dagang sangat penting dalam melakukan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Penentuan kebutuhan material sedemikian rupa sehingga disatu pihak kebutuhan operasi dapat dipenuhi pada waktunya dan dipihak investasi persediaan barang dagang dapat dilakukan secara optimal

Masalah yang sering terjadi dalam persediaan barang dagang adalah penumpukan barang dagang di gudang sehingga akan menambah resiko lebih besar. Barang rusak dan barang menjadi kadaluarsa sehingga perusahaan akan mengalami kerugian.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka penulis bermaksud untuk menyusun Laporan Tugas akhir yang berjudul "TINJAUAN ATAS PROSEDUR PERSEDIAAN BARANG DAGANG PADA

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VIII UNIT INDUSTRI HILIR TEH BANDUNG".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mencoba mengidentifikasiki masalah dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

Terjadinya penumpukan atas persediaan barang dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan prosedur persediaan barang dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh?
2. Bagaimana kendala dalam penerapan prosedur persediaan barang dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh?
3. Bagaimana upaya untuk menyelesaikan kendala dalam penerapan persediaan barang dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud Penelitian tugas akhir ini untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang muncul pada persediaan barang dagang di PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung yaitu terjadinya penumpukan barang dagang di bagian gudang sehingga akan menambah resiko lebih besar, barang rusak dan barang menjadi kadaluarsa.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui prosedur persediaan barang dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh,
2. Untuk mengetahui kendala dalam penerapan prosedur persediaan barang dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh.
3. Untuk mengetahui upaya untuk menyelesaikan kendala dalam penerapan prosedur persediaan barang dagang yang telah dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh.

1.5 Kegunaan Peneliti

1.5.1 Kegunaan Praktis

Bagi PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam melakukan Tinjauan Atas Persediaan Barang Dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Bagi Penulis Berguna sebagai sarana dalam memperkaya wawasan, menambah pengetahuan serta pengalaman atas penerapan teori–teori yang penulis peroleh selama perkuliahan khususnya mengenai Persediaan Barang Dagang.

Bagi penelitian selanjutnya dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam memperoleh informasi serta menambah pengetahuan mengenai Persediaan Barang Dagang sebagai bahan referensi untuk melakukan pembahasan lebih lanjut.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian di PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh yang bergerak dalam pengolahan teh akhir yang berkedudukan di Jl. Raya Panyileukan No.2 Cipadung-Cibiru Bandung 40614.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Prosedur

Menurut Mulyadi (2013:5) bahwa:

> "Prosedur adalah urutan kegiatan kerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan

secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang".

Menurut Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini (2011:23) bahwa:

> "prosedur adalah Serangkaian langkah/kegiatan kerikal yang tersusun secara sistematis berdasarkan urutan-urutan yang terperinci dan harus diikuti untuk dapat menyelasaikan suatu permasalahan".

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai prosedur, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa prosedur adalah suatu urutan langkah-langkah pemprosesan data atau urutan kegiatan yang melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam terhadap suatu transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang.

2.2 Pengertian Persediaan

Menurut Efraim Ferdinan Giri (2014:172) bahwa:

> "Persediaan adalah aset yang dimiliki suatu entitas untuk dijual kembali atau dikonsumsi selama periode tertentu. PSAK No.14 mendefinisikan persediaan sebagai aset yang (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa".

2.3 Pengertian Barang Dagang

Menurut Jusup Al-Haryono (2011:333) bahwa:

> "Barang dagang adalah persediaan yang terdiri atas barang-barang yang disediakan untuk dijual kepada para konsumen selama periode normal kegiatan perusahaan".

Menurut Mulyadi (2016:463) bahwa:

> "Barang dagang adalah barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau memproduksi barang-barang yang akan dijual. Istilah yang dipergunakan untuk menunjukan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada pedagang yaitu perusahaan yang membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mengadakan perubahan bentuk barang, dan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang membeli bahan dan merubah bentuknya untuk dijual".

. Dalam perusahaan manufaktur persediaan terdiri dari :

1. Persediaan produk jadi, merupakan produk yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualan.
2. Persediaan produk dalam proses, merupakan produk yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca produk-produk tersebut belum selesai dikerjakan untuk dapat dijual (masih diperlukan pengerjaan lebih lanjut).
3. Persediaan bahan baku dan persediaan bahan penolong, barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Sedangkan bahan penolong merupakan barang-barang yang juga menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil atau sulit diikuti biayanya.
4. persediaan perlengkapan pabrik, dan persediaan suku cadang, merupakan barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi.

Menurut Mulyadi (2016:463) bahwa:

Dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu jenis, yaitu persediaan barang dagang, yang merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali. Transaksi yang mengubah persediaan produk jadi, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan perlengkapan pabrik, dan persediaan suku cadang, terkait dengan

transaksi intern perusahaan dan transaksi yang terkait dengan pihak luar perusahaan (penjualan dan pembeliaan), sedangkan transaksi yang merubah persediaan produk dalam proses seluruhnya berupa transaksi intern perusahaan.

2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Metode yang dapat digunakan dalam kaitannya dengan pencatatan persediaan barang dagang adalah:

2.4.1 Metode Mutasi Persediaan *(Perpetual Inventory Method)*

Dalam metode mutasi persediaan, setiap mutasi persediaan dicatat dalam kartu persediaan. Metode mutasi persediaan adalah cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok pesanan.

Pencatatan persedian perpetual adalah perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan. Sistem persediaan perpetual memberikan catatan terus menerus dari saldo dikedua akun persediaan dan harga pokok penjualan akun atau pencatatn atas transaksi persediaan yang dilaksanakan setiap waktu,baik terhadap pemasukan maupun terhadap pengeluaran persediaan.

2.4.2 Metode Persediaan Fisik *(physical inventory method)*

Menurut Kieso et.al, (2011:462) yang diterjemahkan oleh Emil Salim bahwa:

Metode pesediaan fisik adalah suatu sistem akuntansi untuk persediaan yang harga pokok penjualannya ditentukan pada akhir periode akuntansi dengan melakukan koreksi atas catatan persediaan akhir, setelah dilakukan perhitungan fisik persediaan akhir. Dalam metode fisik, perhitungan fisik actual atas barang-barang yang ada ditangan diadakan pada akhir setiap periode akuntansi ketika menyiapkan laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2016:466) bahwa:

Dalam metode persediaan fisik,hanya tambahan persediaan dari pembelian saja yang dicatat dalam kartu persediaan. Untuk mengetahui berapa harga pokok persediaan yang dipakai atau dijual, harus dilakukan perhitungan fisik sisa persediaan yang ada digudang pada akhir periode akuntansi. Harga pokok persediaan awal periode ditambah dengan harga pokok persediaan yang dibeli selama periode dikurangi dengan harga pokok persediaan pada akhir periode merupakan harga pokok persediaan yang dipakai selama periode akuntansi yang bersangkutan. Metode persediaan fisik adalah cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan harga proses.

2.5 Metode Harga Pokok Persediaan

Menurut Efraim Ferdinan Giri (2014:175) bahwa:

Untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir dapat digunakan berbagai cara diantaranya:

1. Identifikasi khusus: Didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya, sehingga perlu dipisahkan setiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui.
2. Metode biaya rata-rata: Barang yang dikeluarkan untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan.
3. Metode masuk pertama, keluar pertama atau (FIFO): Harga pokok persediaan harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya transaksi. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang terdahulu, disusul yang masuk berikutnya.
4. Metode masuk akhir, keluar pertama (LIFO): Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani harga pokok pembelian yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Persediaan akan dihargai dengan harga pokok

pembelian yang pertama dan berikutnya.

2.6 Fungsi yang Terkait

Menurut Mulyadi (2016:487) bahwa:

Fungsi yang dibentuk untuk melaksanakan perhitungan fisik persediaan bersifat sementara, yang biasanya berbentuk panitia atau komite, yang anggotanya dipilihkan dari karyawan yang tidak menyelenggarakan catatan akuntansi persediaan dan tidak melaksanakan fungsi gudang. Panitia perhitungan fisik persediaan terdiri dari: Pemegang kartu perhitungan fisik, penghitung, dan pengecek.

Fungsi yang terkait dalam sistem perhitungan fisik adalah: Panitia penghitung fisik persediaan, fungsi akuntansi, fungsi gudang.

Panitia perhitungan fisik untuk melaksanakan perhitungan fisik persediaan dan menyerahkan hasil perhitungan tersebut kepada bagian kartu persediaan untuk digunakan sebagai dasar penyesuaian terhadap catatan persediaan dalam kartu persediaan. Panitia perhitungan fisik persediaan terdiri dari pemegang kartu perhitungan fisik, penghitung, dan pengecek. Pemegang kartu perhitungan fisik bertugas untuk menyimpan dan mendistribusikan kartu perhitungan fisik kepada para penghitung, melakukan perbandingan hasil perhitungan fisik persediaan yang telah dilaksanakan oleh penghitung dan pengecek, dan mencatat hasil perhitungan fisik persediaan dalam daftar hasil perhitungan fisik. Penghitung bertugas melakukan perhitungan pertama terhadap persediaan, dan mencatat hasil perhitungan tersebut ke dalam bagian ke-3 kartu perhitungan fisik, serta menyobek bagian kartu tersebut untuk diserahkan kepada pemegang kartu perhitungan fisik. Pengecek betugas melakukan perhitungan kedua terhadap persediaan, yang telah dihitung oleh penghitung dan mencatat hasil perhitungannya ke dalam bagian ke-2 kartu perhitungan fisik.

Dalam sistem akuntansi persediaan barang, melibatkan unit organisasi yang terkait, mulai dari masuknya barang sampai pencatatan akuntansi. Unit-unit yang organisasi dalam sistem akuntansi persediaan barang:

1. Fungsi akuntansi, dalam sistem perhitungan fisik persediaan, fungsi ini bertanggung jawab untuk:
   a. Mencantumkan harga pokok satuan persediaan yang dihitung ke dalam daftar hasil perhitungan fisik,
   b. Mengkalikan kuantitas dan harga pokok per satuaan yang tercantum dalam daftar hasil perhitungan fisik,
   c. Mencantumkan harga pokok total dalam daftar hasil perhitungan fisik,
   d. ssMelakukan penyesuaian terhadap kartu persediaan berdasarkan data hasil perhitungan fisik persediaan,
   e. Membuat Memorial bukti untuk mencatat penyesuaian data persediaan dalam jurnal umum berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.
2. Fungsi gudang,dalam sistem perhitungan fisik persediaan, fungsi ini bertanggung jawab untuk melakukan penyesuaiaan data kuantitas persediaan yang dicatat dalam kartu gudang berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.

2.7 Sistem dan Prosedur yang Terkait dengan Sistem Akuntansi Persediaan

Menurut Mulyadi (2016:468) bahwa:

Sistem dan prosedur yang terkait dengan sistem akuntansi persediaan adalah:

1. Prosedur pencatatan produk jadi.
2. Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual.
3. Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang yang diterima kembali dari pembeli.
4. Prosedur pencatatan tambahan dan penyesuaian kembali harga pokok persediaan produk dalam proses.
5. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli.
6. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok.

7. Prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang.
8. Prosedur pencatatan tambahan harga pokok persediaan karena pengembalian barang gudang.
9. Sistem perhitungan fisik persediaan.

2.7.1 Prosedur Pencatatan Produk Jadi

Menurut Mulyadi (2016:469) bahwa:

a. Deskripsi Prosedur, prosedur ini merupakan salah satu prosedur dalam sistem akuntansi biaya produksi. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok produk jadi yang didebit kedalam akun persediaan produk jadi dan dikreditkan kedalam akun barang dalam proses.
b. Dokumen, dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk jadi adalah: laporan produk selesai dan bukti memorial. Laporan produk selesai digunakan oleh bagian gudang untuk mencatat tambahan kuantitas produk jadi dalam kartu gudang. Bukti memorial digunakan untuk mencatat tambahan kuantitas dan harga pokok persediaan produk jadi dalam kartu persediaan dan digunakan sebagai dokumen sumber dalam mencatat transaksi selesainya produk jadi dalam jurnal umum.
c. Catatan akuntansi, catatan akuntasi yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk jadi adalah: kartu gudang, kartu persediaan, dan jurnal umum.

2.7.2Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi Yang Dijual

Menurut Mulyadi (2016:471) bahwa:

a. Deskripsi Prosedur, prosedur ini merupakan salah satu prosedur dalam sistem penjualan selain prosedur lainnya seperti: prosedur order penjualan, prosedur penjualan kredit, prosedur pengiriman barang, prosedur penagihan, dan prosedur pencatatan piutang.
b. Dokumen, dokumen sumber yang digunakan untuk mecatat transaksi penjualan produk jadi adalah surat order pengiriman dan faktur penjualan. Surat order pengiriman diterima oleh bagian gudang dari bagian order penjualan. Setelah bagian gudang mengisi surat order pengiriman tersebut dengan kuantitas produk jadi yang diserahkan kepada bagian pengiriman, atas dasar surat order pengiriman tersebut bagian gudang mencatat kuantitas yang diserahkan ke bagian pengiriman dalam kartu gudang. Harga pokok produk jadi yang dijual dicatat oleh bagian kartu persediaan dalam kartu persediaan atas dasar tembusan faktur yang diterima oleh bagian tersebut dari bagian penagihan.
c. Catatan akuntansi, catatan akuntansi yang digunakan prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual adalah: kartu gudang, kartu persediaan, dan jurnal umum. Dalam prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual, kartu gudang berfungsi untuk mencatat kuantitas persediaan produk jadi yang dijual. Jurnal umum yang digunakan untuk mencatat jurnal harga pokok produk jadi yang dijual untuk diposting ke dalam akun kontrol persediaan produk jadi.

2.7.3Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi yang Diterima Kembali dari Pembeli.

Menurut Mulyadi (2016:473) bahwa:

a. Deskripsi Prosedur, jika produk jadi yang telah dijual dikembalikan oleh pembeli, maka transaksi retur penjualan ini akan memengaruhi persediaan produk jadi, yaitu menambah kuantitas produk jadi dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang dan menambah kuantitas dan harga pokok produk jadi yang dicatat oleh bagian kartu persediaan dalam kartu persediaan produk jadi. Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem retur penjualan.
b. Dokumen, dokumen yang digunakan dalam prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dikembalikan oleh pembeli adalah: laporan penerimaan barang dan memo kredit. Laporan

penerimaan barang digunakan oleh bagian gudang untuk mencatat kuantitas produk jadi yang diterima dari pembeli ke dalam kartu gudang. Memo kredit yang diterima dari bagian order penjualan digunakan oleh bagian kartu pesediaan untuk mencatat kuantitas dan harga pokok produksi jadi yang dikembalikan oleh pembeli ke dalam kartu persediaan.

c. Catatan akuntansi, catatan akuntansi yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk jadi adalah: kartu gudang, kartu persediaan, dan jurnal umum atau retur penjualan, jika perusahaan menggunakan jurnal khusus.

2.7.4Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan Produk Dalam Proses.

Menurut Mulyadi (2016:475) bahwa:

a. Deskripsi Prosedur, Pencatatan Persediaan produk dalam proses umumnya dilakukan oleh perusahaan pada akhir periode, pada saat dibuat laporan keuangan bulanan dan laporan keuangan tahunan. Pencatatan persediaan produk dalam proses dicatat dalam jurnal umum dengan jurnal sebagai berikut:

Persediaan produk dalam proses XX
Barang dalam proses XX

Pada awal periode akuntansi berikutnya, dijual jurnal penyesuaian kembali *(readjusting entry)* untuk membalik jurnal pencatatan persediaan produk dalam poses yang dilakukan pada akhir periode tersebut. Jurnal penyesuaian kembali tersebut dicatat dalam jurnal umum dengan jurnal sebagai berikut:

Barang dalam proses XX
Persediaan produk dalam proses XX

b. Dokumen, Dokumen yang digunakan dalam prosedur pencatatan persediaan produk dalam proses adalah: bukti memorial, bukti memorial ini dilampiri dengan laporan produk dalam proses digunakan untuk mencatat jurnal tambahan harga pokok persediaan produk dalam proses dalam jurnal umum. Bukti memorial juga digunakan juga sebagai dokumen sumber dalam mencatat *readjustment* persediaan harga pokok produk dalam poses. Dalam prosedur pencatatan persediaan produk dalam proses, bagian gudang tidak melakukan pencatatan persediaan produk dalam proses karena secara fisik persediaan tersebut tidak ditransfer dari bagian produksi ke bagian gudang. Begitu pula bagian kartu persediaan tidak malakukan pencatatan persediaan produk dalam proses tersebut dalam kartu persediaan.

2.7.5Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dibeli

Menurut Mulyadi (2016:477) bahwa:

a. Deskripsi Prosedur, prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem pembeliaan. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok persediaan yang dibeli.

b. Dokumen, dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli adalah: laporan penerimaan barang dan bukti kas keluar. Laporan penerimaan barang digunakna oleh bagian gudang sebagai dasar pencatatan tambahan kuantitas barang dan pembelian ke dalam kartu gudang. Bukti kas keluar yang dilampiri dengan laporan penerimaan barang, surat order pembelian, dan faktur dari pemasok dipakai sebagai dokumen sumber dalam pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli dalam register bukti kas keluar atau *voucher register.* Bukti kas keluar juga dipakai sebagai dasar pencatatan tambahan kuantitas dan harga pokok persediaan ke dalam kartu persediaan.

2.7.6 Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dikembalikan Kepada Pemasok

a. Deskripsi Persediaan, yang telah dibeli dikembalikan kepada pemasok, maka transaksi retur pembelian ini akan mempengaruhi persediaan yang bersangkutan, yaitu mengurangi kuantitas persediaan dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang dan mengurangi kuantitas dan harga pokok persediaan yang dicatat oleh bagian kartu persediaan dalam kartu persediaan yang bersangkutan. Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem retur pembelian.
b. Dokumen, dokumen yang digunakan dalam prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok adalah: laporan pengiriman barang dan memo debit. Laporan pengiriman barang digunakan dalam bagian gudang untuk mencatat kuantitas persediaan yang dikirimkan kembali kepada pemasok ke dalam kartu gudang. Memo debit yang diterima dari bagian pembelian digunakan oleh bagian kartu persediaan untuk mencatat kuantitas dan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok ke dalam kartu persediaan.

2.7.7 Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Barang Gudang

Menurut Mulyadi (2016:481) bahwa:

a. Deskripsi Prosedur, prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem akuntansi biaya produksi. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok persediaan bahan baku, bahan penolong, bahan habis pakai pabrik, dan suku cadang yang dipakai dalam kegiatan produksi dan kegiatan produksi dan kegiatan non produksi.
b. Dokumen, dokumen sumber yang dipakai dalam prosedur ini adalah bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang. Bukti ini dipakai oleh bagian gudang untuk mencatat pengurangan persediaan karena pemakaian intern. Bukti ini digunakan oleh bagian kartu persediaan untuk mencatat berkurangnya kuantitas dan harga pokok persediaan karena pemakaian intern. Bukti ini juga digunakan sebagai dokumen sumber dalam pencatatan pemakaian persediaan ke dalam jurnal pemakaian bahan baku atau jurnal umum.

2.7.8 Prosedur Pengembalian Barang Gudang

Menurut Mulyadi (2016:482) bahwa:

a. Deskripsi Prosedur, transaksi pengembalian barang gudang mengurangi biaya dan menambah persediaan barang digudang. Jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi tersebut dalam jurnal umum adalah:

Persediaan bahan baku XX
Persediaan bahan penolong XX
Persediaan bahan habis pakai pabrik XX
Persediaan suku cadang XX
Bahan dalm proses-bahan baku XX
Biaya overhead pabrik sesungguhnya XX
Beban administrasi dan umum XX
Beban pemasaran XX

b. Dokumen, dokumen yang digunakan dalam prosedur pengembalian barang gudang adalah bukti pengembalian barang gudang. Dokumen ini digunakan oleh bagian gudang untuk mencatat tambahan kuantitas persediaan ke dalam kartu gudang. Dokumen ini juga dipakai oleh bagian kartu persediaan untuk mencatat tambahan kuantitas dan harga pokok persediaan kedalam kartu

persediaan, untuk mencatat berkurangnya biaya ke dalam kartu biaya, dan untuk mencatat pengambilan barang gudang tersebut ke dalam jurnal umum.

2.7.9 Sistem Perhitungan Fisik Persediaan

Menurut Mulyadi (2016:483) bahwa:

a. Deskripsi Kegiatan, seperti telah disebutkan di atas, dalam sistem akuntansi persediaan dengan metode mutasi persediaan *(perpetual inventory method),* dibagian kartu persediaan diselenggarakan catatan akuntansi berupa kartu persediaan *(inventory ledger)* yang digunakan untuk mencatat mutasi setiap
b. jenis persediaan yang disimpan di bagian gudang. Bagian kartu persediaan bertanggung jawab atas terselenggaranya catatan akuntansi yang dapat diandalkan *(reliable)* mengenai persediaan yang disimpan di bagian gudang, sedangkan bagian gudang bertanggung jawab atas penyimpanan fisik persediaan di gudang. Karena kondisi barang yang kemungkinan mengalami kerusakan dan penyimpanan atau karena kemungkinan terjadinya pencurian terhadap barang yang disimpan di gudang, maka secara periodik catatan persediaan yang diselenggarakan di bagian kartu persediaan harus dicocokkan dengan persediaan yang secara fisik ada di gudang.

   Sistem perhitungan fisik persediaan umumnya digunakan oleh perusahaan untuk menghitung secara fisik persediaan yang disimpan di gudang, yang hasilnya akan digunakan untuk meminta pertanggungjawaban bagian gudang mengenai pelaksanaan fungsi penyimpanan, dan pertanggungjawaban bagian kartu persediaan mengenai keandalan catatan persediaan yang diselenggarakannya, serta untuk melakukan penyesuaian *(adjustmen)* terhadap catatan persediaan di bagian kartu persediaan. Dalam bagian ini diuraikan sistem perhitungan fisik persediaan yang merupakan salah satu unsur pengendalian internal melekat terhadap persediaan.
c. Dokumen, dokumen yang digunakan untuk merekam, meringkas dan membukukan hasil perhitungan fisik persediaan adalah:
   1. Kartu perhitungan fisik *(inventory tag)*
   2. Daftar hasil perhitungan fisik *(inventory summary sheet)*
   3. Bukti memorial

   Kartu perhitungan fisik, dokumen ini digunakan untuk merekam hasil perhitungan fisik persediaan. Dalam perhitungan fisik persediaan, setiap jenis persediaan dihitung dua kali secara independen oleh penghitung dan pengecek.

   Daftar hasil perhitungan fisik, dokumen ini digunakan untuk meringkas data yang telah direkam dalam bagian ke-2 kartu perhitungan fisik. Data yang disalin dari bagian ke-2 kartu perhitungan fisik ke dalam daftar ini, adalah: nomor kartu perhitungan fisik, nomor kode persediaan, nama persediaan, kuantitas dan satuan.

   Bukti memorial, dokumen ini merupakan dokumen sumber yang digunakan untuk membukukan penyesuaian akun persediaan sebagai akibat dari hasil perhitungan fisik ke dalam jurnal umum. Data yang digunakan sebagi dasar pembuatan bukti memorial ini adalah selisih jumlah kolom harga pokok total dalam daftar hasil perhitungan fisik dengan saldo harga pokok persediaan yang bersangkutan menurut kartu persediaan.

2.8 Unsur Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2016:489) bahwa:

Unsur pengendalian internal dalam sistem perhitungan fisik persediaan digolongkan ke dalam tiga kelompok:

1. Organisasi

a. Perhitungan fisik persediaan harus dilakukan oleh suatu panitia yang terdiri dari fungsi pemegang kartu perhitungan fisik, fungsi penghitung, dan fungsi pengecek.
b. Panitia yang dibentuk harus terdiri dari karyawan selain karyawan fungsi gudang dan fungsi akuntansi persediaan, karena karyawan di kedua fungsi inilah yang justru di evaluasi tanggung jawabnya atas persediaan.

2. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan
   a. Daftar hasil perhitungan fisik persediaan ditandatangani oleh ketua panitia perhitungan fisik persediaan.
   b. Pencatatan hasil perhitungan fisik persediaan didasarkan atas kartu perhitungan fisik yang telah diteliti kebenarannya oleh pemegang kartu perhitungan fisik.
   c. Harga satuan yang dicantumkan dalam daftar hasil perhitungan fisik berasal dari kartu persediaan yang bersangkutan.
   d. Penyesuaian terhadap kartu persediaan didasarkan pada informasi (kuantitas maupun harga pokok total) tiap jenis persediaan yang tercantum dalam daftar perhitungan fisik.
3. Praktik yang sehat
   a. Kartu perhitungan fisik bernomor urut tercetak dan penggunaannya dipertanggung jawabkan oleng fungsi pemegang kartu perhitungan fisik.
   b. Perhitungan fisik setiap jenis persediaan dilakukan dua kali secara independen, pertama kali oleh penghitung dan kedua kali oleh pengecek.
   c. Kuntitas dan data persediaan yang lain yang tercantum dalam bagian ke-3 dan bagian ke-2 kartu perhitungan fisik dicocokkan oleh fungsi pemegang kartu perhitungan fisik sebelum data yang tercantum dala bagian ke-2 kartu perhitungan fisik dicatat dalam daftar hasil perhitungan fisik.
   d. Peralatan dan metode yang digunakan untuk mengukur dan menghitung kuantitas persediaan harus dijamin ketelitiannya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian yang pertama kali diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Objek penelitian merupakan suatu hal yang dijadikan sasaran penelitian dengan tujuan mengetahui kebenaran dan fakta tentang suatu hal.

Menurut Iwan Satibi (2011:74) pengertian objek penelitian yaitu sebagai berikut:

> "Objek penelitian secara umum akan memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara komprehensif, yang meliputi karakteristik wiliyah, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain-lain sesuai dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud".

Menurut Supriyati (2012:38) pengertian objek penelitian yaitu sebagai berikut:

> "Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan".

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah *variable* yang menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud, dan tempat penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah prosedur persediaan barang dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung.

3.2 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu metode yang perlu ditempuh oleh peneliti sebagai langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sugiyono (2012:2) pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut::

> "Metode Penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Menurut Juliansyah Noor (2012:254) menyatakan pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian".

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yaitu untuk mendapatkan data, tata cara bagaimana suatu penelitian sesuai dengan tujuan dan kegunaan yang dijadikan suatu pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data dan fakta yang diperlukan berkaitan dengan tujuaan dan judul yang diambil dalam tugas akhir ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu suatu cara penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas mengenai objek yang diteliti.

Menurut Husein Umar (2013:22) bahwa metode deskriptif adalah sebagai berikut:

> "Metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa ,melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum".

Menurut Supriyati (2011:33) bahwa pengertian metode desktiptif adalah sebagai berikut:

> "Untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara akrual dan cermat. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat laporan kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif yaitu suatu metode untuk menggambarkan objek atau sampel yang telah dikumpulkan dan untuk menganalisa dan menarik kesimpulan dari data dan fakta yang telah didapatkan. Dalam hal ini yang dilakukan penulis adalah mempelajari dan membandingkan tinjauan atas prosedur persediaan barang dagang yang terdapat dalam teori dengan prosedur persediaan barang dagang yang diterapkan di PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai masalah tersebut.

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Data yang dikumpulkan dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

   Yaitu mengumpulkan data dengan langsung terjun (survei) pada perusahaan yang menjadi objek-objek penelitian. Untuk memperoleh data primer dari perusahaan, maka cara yang dilakukan adalah:

   a. Wawancara

      Menurut Sugiyono (2013:34) bahwa:

      > "Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai".

Sedangkan menurut P.Joko Subagyo (2011:39) bahwa:

> "Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interviews* dengan responden dan kegitan dilakukan secara lisan".

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi yang secara langsung mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang diinginkan atau dibutuhkan kepada responden.

Penulis melakukan wawancara dengan salah satu staf di PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung.

b. Observasi

Menurut Juliansyah Noor (2012:140) bahwa:

> "Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari penulis baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian".

Penulis melakukan pengamatan penelitian ini yaitu pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung.

2. Penelitian Kepustakaan(*Library Research*)

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:45), studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari informasi melalui buku-buku, Koran, majalah, dan literature lainnya. Dalam hal ini pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari tulisan-tulisan berupa buku-buku literature dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan objek pembahasan sebagai landasan teori.

3.2.2 Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto (2010:172) adalah sebagai berikut:

> "Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh".

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai "Tinjauan atas Prosedur Persediaan Barang Dagang Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung" adalah data sekunder dan primer.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2012:139) sumber data primer adalah sebagai berikut:

> "Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data".

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) pengertian data primer adalah:

> "Data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012:141) data sekunder adalah sebagai berikut:

> "Sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari

literatur, buku-buku, serta dokumen".

Menurut Ulber Silalahi (2012:289) bahwa sumber data sekunder adalah:

> "Data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer dan sekunder. Dimana sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang dikumpulkan melalui survey langsung ke PT. Perkebunan Nusantara VIII unit Industri Hilir Teh Bandung melalui wawancara kepada salah satu staf di bagian gudang dan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut prosedur persediaan barang dagang.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian, yaitu melalui buku-buku mengenai prosedur persediaan barang dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII unit Industri Hilir Teh Bandung.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.2 Pembahasan

4.2.1 Penerapan Prosedur Persediaan Barang Dagang Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang prosedur persediaan dalam menunjang persediaan barang dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh maka dilakukan pembahasan sebagai berikut:

Menurut Mulyadi (2016:362) dalam melaksanakan kegiatan persediaan barang dagang, prosedur penerimaan barang dagang dari bagian produksi, prosedur penyimpanan barang dagang dan prosedur pengeluaran barang dagang.

Prosedur penerimaan barang dagang:

1. Bagian gudang menerima tembusan surat order pembelian dari Bagian Pembelian. Jadi, Bagian Pembelian bikin surat order pembelian, lalu surat order tersebut diserahkan ke Bagian Gudang. Agar Bagian Gudang menyiapkan tempat untuk barang-barang nantinya.
2. Bagian Gudang menerima barang-barang beserta tembusan laporan penerimaan barang dari bagian Penerimaan.
3. Lalu dilakukan pemerikasaan/pencocokan antara laporan penerimaan barang dengan data surat order pembelian. Jadi, barang yang diterima harus sama jumlahnya dengan yang tercatat di surat order.
4. Mencatat barang yang diterima dalam kartu gudang yang bersangkutan.
5. Setelah semua selesai, barang tersebut harus disimpan dan diamankan dengan baik.

Prosedur penyimpanan barang dagang:

1. Penerimaan barang dilakukan oleh fungsi penerimaan.
2. Barang yang telah diterima oleh fungsi penerimaan harus sesuai dengan surat order pembelian.
3. Adanya laporan penerimaan barang sebagai bukti telah di terima fungsi penerimaan.
4. Laporan penerimaan di distribusikan kepada bagian pembelian bagian gudang dan bagian akuntansi.

Prosedur pengeluaran barang dagang:

1. Bagian Gudang menerima faktur penjualan tunai dari Bagian Penjualan
2. Menyiapkan barang yang diminta untuk dikeluarkan (yang tercantum

dalam faktur penjualan atau surat order pengiriman

3. Menyerahkan barang-barang tersebut disertai tembusan faktur penjualan tunai. Tembusan tersebut diserahkan pada Bagian Pengiriman.
4. Sekaligus menyerahkan barang yang harus dikirim + surat order pengiriman kepada Bagian Pengiriman.
5. Mencatat pengeluaran barang tersebut pada Kartu Gudang.

Dalam melaksanakan kegiatan persediaan barang dagang , PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh menetapkan prosedur-prosedur yang meliputi prosedur penerimaan barang dagang dari bagian produksi, prosedur penyimpanan barang dagang dan prosedur pengeluaran barang dagang.

PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh menggunakan sistem pencatatan secara *perpetual inventory system*, dimana pencatatan persediaan dilakukan setiap waktu, baik terhadap pemasukan atau pengeluaran barang dagang. Sedangkan penilaian persediaannya menggunakan metode *First in First out* (FIFO), dimana pemberiaan harga barang persediaan dilakukan sedemikian rupa sehingga barang yang dikeluarkan terlebih dahulu diberi harga dengan harga perolehan yang paling lama.

Dalam penerapan prosedur di PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh hampir sama dengan teori Mulyadi (2016:362) dimana penerapan prosedur meliputi prosedur penerimaan barang dagang dari bagian produksi, prosedur penyimpanan barang dagang dan prosedur pengeluaran barang dagang.

4.2.2 Kendala dalam Prosedur Persediaan Barang Dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung.

Disetiap perusahaan pasti memiliki kendala dalam prosedur persediaan barang dagang.

Menurut Mulyadi (2016:479) bahwa:

> "Jika produk jadi yang telah dijual dikembalikan oleh pembeli, maka transaksi retur penjualan ini akan memengaruhi persediaan produk jadi, yaitu menambah kuantitas produk jadi dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang dan menambah kuantitas dan harga pokok produk jadi yang dicatat oleh bagian kartu persediaan dalam kartu persediaan produk jadi. Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem retur penjualan".

Kendala dalam penerapan prosedur pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung adalah adanya retur penjualan. Jika produk yang telah dijual dikembalikan oleh pembeli maka akan mempengaruhi persediaan sehingga terjadinya penumpukan barang, barang rusak, dan kemungkinan barang menjadi kadaluarsa.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dilakukan PT.Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung hampir sama dengan teori dalam prosedur retur penjualan.

4.2.3 Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam prosedur persediaan barang dagang adalah

Menurut Mulyadi (2016:201) bahwa:

> "Dalam memberi kesempatan kepada pelanggan untuk mengembalikan barang yang telah dibeli namun tidak sesuai dengan kebutuhan atau dengan keinginan mereka, perusahaan mengembangkan sistem retur penjualan. Dokumen penting yang digunakan dalam sistem retur penjualan adalah memo kredit dan laporan penerimaan barang. Unsur pengendalian internal dirancang dalam sistem retur penjualan dengan cara merinci unsur-unsur pokok sistem pengendaliaan internal".

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada dalam prosedur persediaan barang dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung adalah melakukan promosi sehingga barang terjual kembali di pasaran. Dan produk yang rusak di periksa kembali di labolatorium apakah produk tersebut masih layak dikonsumsi atau tidak. Jika masih layak, bagian produksi akan mengemas kembali produk tersebut dan produk yang tidak layak dikonsumsi akan dikarantina.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan PT.Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung hampir sama dengan teori dalam prosedur persediaan, namun setiap perusahaan pasti berbeda dalam mengatasi upaya yang dilakukan dalam penerapan prosedur barang dagang.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai akhir dari pembahasan Laporan Tugas Akhir ini, penulis mencoba untuk menarik kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut perlu dikemukakan guna memperoleh suatu pegangan yang dapat dijadikan bahan pengetahuan dari masalah yang dibahas dan saran-saran diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan yang dapat membantu memecahkan masalah yang berhubungan dengan menentukan persediaan perusahaan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan kepustakaan serta pembahasan yang telah penulis kemukakan dalam bab sebelumnya mengenai prosedur persediaan barang dagang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hal ini yang menjadi dasar mengapa persediaan barang dagang sangat penting dalam melakukan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Penentuan kebutuhan material sedemikian rupa sehingga disatu pihak kebutuhan operasi dapat dipenuhi pada waktunya dan dipihak investasi persediaan barang dagang dapat dilakukan secara optimal. Masalah yang sering terjadi dalam persediaan barang dagang adalah penumpukan barang dagang di gudang sehingga akan menambah resiko lebih besar. Barang rusak dan barang menjadi kadaluarsa sehingga perusahaan akan mengalami kerugian.

1. Penerapan prosedur dalam setiap aktifitas persediaan barang dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:
   a. Prosedur penerimaan barang dagang.
   b. Prosedur penyimpanan barang dagang.
   c. Prosedur pengeluaran barang dagang.
2. Kendala dalam penerapan prosedur pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung adalah masih adanya return penjualan. Jika produk yang telah dijual dikembalikan oleh pembeli maka akan mempengaruhi persediaan sehingga terjadinya penumpukan barang, barang rusak, dan kemungkinan barang menjadi kadaluarsa.
3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada dalam prosedur persediaan barang dagang pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit sIndustri Hilir Teh Bandung adalah melakukan promosi sehingga barang terjual kembali di pasaran. Dan produk yang rusak di periksa kembali di *labolatorium* apakah produk tersebut masih layak dikonsumsi atau tidak. Jika masih layak bagian produksi akan mengemas kembali produk tersebut dan produk yang tidak layak dikonsumsi akan dikarantina.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan penulis sebagai bahan pertimbangan PT. Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung adalah untuk dapat mengefektifkan prosedur persediaan yang sudah ada di PT.

Perkebunan Nusantara VIII Unit Industri Hilir Teh Bandung, maka sebaiknya tetap mempertahankan prosedur yang sudah ada agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan juga agar tidak terjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Efraim Ferdinan Giri.*Akuntansi Keuangan Menengah 1. Perspektif IFRS.*UPP STIM YKPN.

Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.

Juliansyah Noor.(2012). Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi Karya Ilmiah. Cetakan Kedua. Jakarta:Kencana Prenada Media.

Kieso, Donald E, Jerry J, Weygandt, Tery D. Warfield. 2011. *Intermediate Accouting. IFRS Edition.* Volume Dua Jakarta

Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi*. Graha Ilmu. Yogyakarta

Mulyadi. 2013. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat

Mulyadi.2016.*Sistem Akuntansi.Buku*.Buku Edisi 4.Jakarta: Salemba Empat.

P.Joko Subagjo.(2011). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Aneka Cipta.

Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati. 2013. *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*Bandung:Alfabeta.

Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*Bandung:Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*Jakarta:Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto.2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*Jakarta:Rineka Cipta.

Supriyati.2011.*Belajar Akuntansi*. Bandung : LABKAT PRESS UNIKOM

Supriyati.2012. *Metodologi Penelitian Komputerisasi Akuntansi.* Bandung:LABKAT PRESS UNIKOM.

Ulber Silalahi. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Yusup al Haryono (2011), *Dasar-dasar Akuntansi*, Sekolah Tinggi Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, Yogyakarta.

Struktur Organisasi

